

## PERIODISASI TOKOH ILMU NAHWU ALIRAN BAṢRAH

Oleh:

Dolla Sobari

*Program Studi Bahasa dan Sastra Arab*

*Fakultas Adab dan Budaya Islam*

*UIN Raden Fatah Palembang*

### Abstract:

*Periodization figures of nahwu science (syntax) of Basrah current is divided into six periods, one period of the initiators and five periods of development. In each period, there are characters who are very instrumental with brilliant ideas. Abul-Aswad a'd-Duwalī is the originator of the birth of science nahwu figure. The characters that appear after Abul-Aswad a'd-Duwalī have some notions contradiction with previous figures opinion of their teacher. Dynamics like these that delivers the development of science nahwu (syntax) has classic peaked during the Sibawaihi. In addition, the difference of opinion in the next period triggered a new stream in science nahwu. Factors that encourage the development of science nahwu in Basrah is a factor of sociology, cultural, and strategic geographical location with many travelers from other regions, the stability of a society that is far from the wars and violence, the number of learning activities in the mosque of Basra and their Mirbad market as a place for expression in the work, especially the field of language and literature.*

**Keywords:** -periodization, -Nahwu (Syntax), -Basrah

### Pendahuluan

Dalam sejarah perkembangan lingustik Arab, *nahwu* (sintaksis) merupakan cabang ilmu yang pertama kali mendapat perhatian serius dari khalifah Ali bin Abi Thalib. Keseriusan ini dibuktikan dengan ditugaskannya Abūl-Aswad a'd-Duwalī untuk memperhatikan kesalahan orang Arab dalam berbahasa Arab, dan mencari solusinya agar kesalahan tersebut itu tidak terulang kembali. Keseriusan kedua orang tersebut dan para linguis Arab pasca mereka menjadikan *nahwu* (sintaksis) mencapai kematangan secara etimologis. Kematangan ilmu *nahwu* itu berawal dari apa yang tersirat dari kisah singkat ini. Abūl-Aswad a'd-Duwalī memberikan tinta dan pena kepada seorang dari abdi al-Qais, agar ia memberi kode apa yang dibacanya. Ketika Abūl-Aswad a'd-Duwalī membaca huruf yang berharakat *fathah*, maka ia akan memberikan titik merah di atas huruf itu. Ketika ada huruf yang dibaca dengan *kasrah*, maka huruf itu akan

diberi tanda titik merah di bawahnya; dan jika ada huruf dibaca dengan *dhommah*, maka huruf itu akan diberi tanda merah di antara huruf itu dan sesudahnya”.<sup>1</sup>

Menurut Dhoif<sup>2</sup>, terdapat lima madzhab/madrasah yang berkembang dalam mengkaji *nahwu*, yaitu mazhab Bashrah, Kufah, Baghdad, Andalusia, dan Mesir. Mazhab Bashrah merupakan pionir bagi mazhab lainnya, karena ia merupakan peletak pertama kaidah *nahwu*. Sementara itu, mazhab lainnya adalah pengembangan dari mazhab Bashrah. Hal ini disebabkan pendiri atau tokoh-tokoh mazhab-mazhab tersebut merupakan murid dari tokoh-tokoh mazhab Bashrah.

Selain itu, Bashrah itu sendiri adalah salah satu kota di Irak, yang menjadi pusat perdagangan. Di sana, mengalir sungai Tigris dan Euphrat yang bermuara ke laut. Bashrah terletak pada jarak tiga ratus mil tenggara Baghdad. Namanya diperoleh dari sifat tanahnya yang halus dan berbatu, banyak mengandung air dan cocok untuk pertanian. Hal ini diperlihatkan dengan adanya buluh (*qashb*), yaitu tanah yang cocok untuk dijadikan tempat tinggal. Letak Geografis Bashrah ternyata memberikan andil bagi perkembangan ilmu nahwu.

### **Bashrah dan Perkembangan Ilmu Nahwu**

Secara umum, tumbuh dan berkembangnya *nahwu* disebabkan banyak faktor. al-Fadli<sup>3</sup> menyimpulkannya menjadi dua faktor, yaitu faktor sosiologi dan budaya. Khusus dalam konteks Bashrah, menurut Rawway,<sup>4</sup> paling tidak ada empat faktor pendukung lain penyebab tumbuh dan berkembangnya ilmu *nahwu* tersebut. Empat faktor itu adalah sebagai berikut.

*Pertama*, letak geografis. Bashrah terletak pada jarak tiga ratus mil ke arah tenggara dari kota Bagdad, terdapat sungai Tigris dan Euphrates yang mengalir dan bermuara di laut. Kondisi strategis seperti ini tentunya akan berpengaruh kuat terhadap pembentukan personalitas penduduk, dan membuat mereka terkenal dengan kematangan berfikir, fasih dalam berbahasa yang murni, dan terbebas dari cacat *lahn*

---

<sup>1</sup> Hasan, Taman, 1991, *Al-Ushūl : Dirāsah Ibtimālūjiyah li Ushūlil -Fikri al-Lughoh al-Arabiyyah, Maghrib: a'd-Dārul-Baydhoh*, hlm. 32.

<sup>2</sup> Dhoif, Syauqi, 1968, *Al-Madārisul-Nachwiyah*, Kairo: Darul-Ma ‘ārif, hlm.5

<sup>3</sup> Al-Fadhli, al-Hadi , 1986, *Marākiz al-Dirāsah a'n-Nahwuiyah*, Urdun: Maktabah al-Manār, hlm. 5

<sup>4</sup> Rawway, Shalāh, 2003, *An-Nahwu-l Arabiy: Nasy'atuhu, Tathawwuruhu, Madārisuhu, Rijālulu*, Kairo: Dār Ghorīb, hlm. 85-92.

dan kata-kata asing. Letak Kota Bashrah yang berada di pinggir pedalaman seringkali dijadikan tujuan para ilmuwan dalam melakukan perjalanan. Di tengah perjalanan, biasanya mereka bertemu dengan orang Arab asli dan melakukan pembicaraan dari sumber bahasa yang asli. Namun, adakalanya juga para ilmuwan tersebut membawa orang Badui ke kota mereka.

Orang yang terkenal melakukan perjalanan ke pedalaman untuk melakukan survey tentang bahasa Arab Fusha adalah Khalīl bin Ahmad, Yūnus bin Chabīb, Nadhar bin Syāmil, dan Abū Zaidil-Anshāri. Hal ini tampak jelas dari perkataan Khalīl ketika ditanyai oleh al-Kisāi tentang sumber-sumber ilmunya. Dia menjelaskan bahwa sumbernya ada di pedalaman Hijaz, Najd dan Tihama, maka al-Kisāi pun keluar menuju pedalaman tersebut dan menghabiskan lima belas botol tinta untuk menulis bahasa Arab selain dari yang sudah dihafalnya. Ulama Bashrah berpendapat bahwa bahasa Arab yang asli hanya ada di kabilah-kabilah pedalaman, yang belum banyak berinteraksi dengan dunia luar, jadi bahasanya masih baik dan benar. Di antara kabilah yang paling sering dikunjungi adalah Tamim dan Qais.

Mengingat Bashrah sebagai pelabuhan perdagangan bagi Irak di Teluk Arab, maka datanglah unsur-unsur asing yang berimbas pada kemajuan di bidang perdagangan dan investasi. Dari sinilah terjadi pertemuan antara orang-orang Arab, Persia, dan India, sekaligus merupakan perjumpaan antara agama Nasrani, Yahudi, Majusi, dan Islam. Kedekatan Bashrah dengan madrasah Jundisapur di Persia yang mempelajari kebudayaan Persia, Yunani, dan India telah menghantarkan pada pertautan kebudayaan secara menyeluruh. Karena itu, muncullah upaya penerjemahan pada masa Umar bin Abdul Aziz yang dilakukan oleh Masir Haubah dengan menerjemahkan buku kedokteran. Hal yang sama juga dilakukan oleh Abdullah al-Muqaffa' yang pandai berbahasa Arab dan Persia. Ia menerjemahkan peninggalan-peninggalan sejarah dan sastra Persia ke dalam bahasa Arab. Dari putranya yang bernama Muhammad, lahirlah buku terjemahan bahasa Arab untuk ilmu *mantiq*-nya Aristoteles dan terjemahan *Kalilah wa Dimnah*.

Selain itu, di Bashrah sendiri, terdapat aliran Syi'ah dan Mu'tazilah yang telah membuka lebar berkembangnya keilmuan Yunani. Ini sangat berpengaruh dalam mazhab ilmu kalam mereka dan juga berimbas pula pada ilmu nahwu dalam hal *taqsim*, *ta'lil*, *ta'wil* dan *qiyas*.

*Kedua*, stabilitas masyarakat. Bashrah adalah kota yang mempunyai tingkat keamanannya yang stabil. Di kota ini tidak ada konflik dalam masalah politik, pergeseran antara mazhab, kerusuhan antara kelompok sosial masyarakat. Kondisi yang damai ini banyak menarik perhatian orang asing untuk mengunjungi Bashrah, dimana mereka akan mendapatkan ketenangan dan perlindungan keamanan. Dampak dari stabilitas kota ini adalah banyaknya orang Bashrah yang terjun dalam dunia perdagangan. Peradaban Bashrah jauh lebih cepat maju, aktivitas keilmuannya berkembang pesat, masuknya budaya lain yang turut mewarnai corak kehidupan masyarakat semakin beragam. Puncaknya, lahirlah di Bashrah pakar-pakar ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang kehidupan yang sangat dibutuhkan saat itu.

*Ketiga*, Pasar Mirbad. Pasar Mirbad adalah pasar yang sangat terkenal yang terletak di pintu barat kota Bashrah. Dahulu pasar ini dinamai Pasar Unta (*sūqul-ibil*) karena terbatas hanya pada penjualan unta, kemudian dinamakan *Mirbad* karena unta ditinggalkan di tempat tersebut. Oleh karena itu, setiap tempat yang digunakan untuk menambatkan unta dinamakan *mirbad*. Kemudian jadilah tempat tersebut tempat yang terkenal dan di sana diadakan unjuk kebolehan di bidang puisi dan khitabah. Adapun sebab didirikannya Pasar Mirbad adalah karena orang-orang Arab yang datang ke Bashrah dari tengah Jazirah Arab menemukan di pinggiran kota tersebut tempat yang nyaman untuk menunda perjalanan. Mereka kemudian menjadi penduduk Bashrah. Mereka menanti di tempat tersebut untuk berdagang dan saling bertukar hal-hal yang bermanfaat. Kondisi ini berkembang dan Pasar Mirbad menjadi pusat perdagangan di mana para empunya adalah para penyair dan sastrawan, sehingga hiduplah nuansa sastra di pasar ini. Merekapun mampu bersaing dalam keindahan dengan para penyair di Ukaz.

*Keempat*, Masjid Bashrah. Masjid Bashrah memiliki majelis-majelis yang mengkaji beberapa disiplin ilmu pengetahuan, di antaranya majelis kajian tafsir, ilmu kalam, dan bahasa. Para imamnya adalah penduduk Bashrah sendiri yang berbangsa Arab, Persia, dan India dan sebagian lagi orang-orang Badui yang datang dari pedalaman. Majelis-majelis tersebut antara lain adalah: [1] Majelis Himād bin Salmah di mana Sibawaihi ikut bergabung dalam majelis tersebut; [2]. Majelis Musa bin Siyār al-Aswāri, dan [3] Majelis Abu ‘Amru bin al-‘Alla. Ia mengajar *qira’ah*, bahasa, dan *nahwu*. Murid-muridnya berdesak-desakan di dalamnya. Suatu ketika, Hasan al-Bashri

lewat dan menyaksikan betapa berjejalnya murid-murid yang mengikuti majelis tersebut, maka ia pun berkata:” *lā ilāha illallāh*, hampir para ulama menjadi tuhan-tuhan baru. Jika setiap kemuliaan mereka tidak dibentengi dengan ilmu, maka kehinaanlah yang berkuasa”.

Di antara majelis-majelis Bashrah yang paling terkenal adalah:

- 1). Majelis Khalīl bin Ahmad al-Farāhīdi, yang diikuti para murid yang kemudian hari menjadi pakar bahasa dan *nahwu* semisal: Sibawaihi, an-Nadhar bin Syamīl, ‘Ali bin Chamzah al-Kisāi, Abi Muhammad al-Yazidi, al-Ashmai dan yang lainnya.
- 2). Majelis Yūnus bin Chabīb yang dipenuhi pula murid-murid. Di antara para pemimpin majelis ini yang terkenal adalah Abū ‘Ubaidah, al-Ashmai, Abū Zaid al-Anshari, Abū Muhammad al-Yazīdī, Qathrab, Sibawaihi, Abū Umar al-Jurmī, al-Kisāi, al-Farra’, Khalf Achmar dan Ibnu Salām al-Jamachī. Halaqah Yunus dimulai pada masa Khalīl dan mencapai kesempurnaan setelah wafatnya.

### **Periodisasi Madzhab Bashrah**

Periodisasi generasi ulama Bashrah terdapat perbedaan pendapat. Ada yang membaginya menjadi lima periode/generasi dan ada yang membaginya menjadi tujuh periode/generasi. Pembagian periodisasi itu diawali dengan periode penggagas, yaitu: masa Abūl-Aswad a’d-Duwalī, kemudian dilanjutkan oleh generasi lain dengan tokoh-tokohnya sebagai berikut. Generasi pertama, tokohnya Nashr bin ‘Āshm, ‘Anbasah al-Fīl, ‘Abdu’r-Rachmān bin Hurmaz, Yachya bin Ya‘mar. Generasi kedua, tokohnya Ibnu Abī Ischāq, ‘Isā bin ‘Umar al-Tsaqafiy al-Bashariy, Abu ‘Umar bin al-‘Alā’. Generasi ketiga, generasi al-Akhfasy al-Akbar, al-Kholīl bin Achmad dan Yūnus. Generasi keempat dengan tokoh yang berperan adalah Sibawaihi dan al-Yazīdī. Generasi kelima menjadi miliknya al-Akhfasy. Generasi keenam, tokohnya ada lima orang yaitu al-Jarmī, al-Māzanī, Abū Chātīm a’s-Sijistānī, a’t-Tawzī, dan al-Riyāshī. Generasi keenam adalah masa al-Mabrid.

Sementara itu, Dhoif menyusun periode generasi ulama Bashrah menjadi enam generasi yaitu generasi penggagas atau masa Abūl Aswad a’d-Duwalī.<sup>5</sup> Generasi selanjutnya seperti tertulis dalam tabel berikut ini:

---

<sup>5</sup>Dhoif, Syauqi, 1968, *Al-Madārisul...*, hlm. 22.

No	Generasi	Tokoh-Tokoh
1	Pertama	Ibnu Abī Ischāq, ‘Isā bin ‘Umar al-Tsaqafiy al-Bashariy, Abu ‘Umar bin al-‘Alā’ dan Yūnus bin Chabīb.
2	Kedua	al-Kholīl bin Achmad
3	Ketiga	Sibawaihi
4	Keempat	al-Akhfasy, al-Jarmī, al-Māzanī dan Qathrab.
5	Kelima	al-Mabrid, al-Juzāz, Ibnu a’s-Siraāj, al-Sīrāfi.

Berdasarkan data tersebut dan pertimbangan masa hidup, hubungan guru dan murid, maka periodisasi ulama Bashrah disusun sebagai berikut:

#### **Generasi Pertama (Generasi Penggagas)**

*Abû-l Aswad a’d-Duwalī* (w. 69 H / 688 M). Nama lengkapnya Zhalim bin ‘Umar bin Supyān bin Jundal bin Ya’mur bin Halis bin Nufatsah bin ‘Uda ibn Du’al bin Abdu Manah bin Kinanah. Ia juga dipanggil dengan sapaan Utsman. Ia seorang penduduk Bashrah yang memiliki kekuatan ingatan. Ia seorang yang mempunyai gagasan yang cemerlang, dan paling mengerti bahasa Arab.<sup>6</sup> Abû-l Aswad a’d-Duwalī termasuk orang yang fasih bacaannya. Ia belajar qira’ah dari Utsmān bin ‘Affan, Ali ibn Abī Thālib. Diantara murid Abû-l Aswad a’d-Duwalī yang turut berkontribusi dalam pengembangan ilmu nahwu adalah Nashr bin ‘Āshim, Yahya bin Ya’mur. Mereka adalah ahli *qiraat* yang telah menyusun *Mu’jam*/kamus kata-kata dalam mushaf Alquran.<sup>7</sup>

Para ahli sejarah menyimpulkan bahwa Abû-l Aswad a’d-Duwalī adalah orang pertama yang menyusun ilmu Nahwu setelah mendapat rekomendasi dari Ali r.a. Abû-l Aswad a’d-Duwalī meninggal di Bashrah pada tahun 69 H/688 M, pada usia delapan puluh lima tahun ketika terjadi wabah pes, tetapi adapula yang mengatakan bahwa ia wafat sebelum terjadinya wabah pes.

<sup>6</sup>Al-Fadli, al-Hadi, 1986, *Marākiz al-Dirāsah al-Nahwuiyah*, Urdun: Maktabah al-Manār, hlm. 8.

<sup>7</sup> Dhoif, Syauqi, 1968, *Al-Madārisul...*, hlm. 17.

Karya Abû-l Aswad a'd-Duwalî dalam bidang nahwu antara lain pemberian tanda titik yang berbeda-beda sesuai fungsi kata dalam kalimat (*irab*). Dalam riwayat a'z-Zubaidi<sup>8</sup> dijelaskan bahwa Abû-l Aswad a'd-Duwalî dan Nashr bin 'Ashim, Abdu a'r-Rahmân bin Hurmaz telah menyusun materi *nahwu* itu dalam beberapa bab yaitu 'Āwāmil al-rafa, al-Nashb, al-Khofad, al-jazm, bab al-Fāil, mafūl bihi, a't-taajub dan al-Mudhof.

Kaidah a't-tajjub dibuat oleh Abû-l Aswad a'd-Duwalî berdasarkan riwayat bahwa ketika anak perempuannya berkata kepadanya "السماء احسنُ ما" lalu Abû-l Aswad a'd-Duwalî berkata "تجومها" lalu anaknya menjawab "bukan itu yang saya inginkan". Abû-l Aswad a'd-Duwalî menjawab "kalau begitu, engkau harus mengucapkan "السماء احسنُ ما".<sup>9</sup>

### **Generasi Kedua (Generasi Teman Atau Dan Murid Abû Aswad Al-Duwâlî)**

Pertama, Ibnu 'Ābbās (w. 68 H/687 M). Tokoh ini termasuk ulama lughah dari kota Makkah yang sezaman dengan Abû-l Aswad a'd-Duwalî. Ini dibuktikan bahwa jarak masa wafatnya antara keduanya hanya berbeda satu tahun. Tokoh ini mempunyai sebuah majlis yang fokus pada pembahasan masalah halal dan haram, tafsir al-Quran, bahasa Arab, syiir dan kata asing dalam bahasa Arab.<sup>10</sup> Dalam catatan sejarah hidupnya, sebelum mengajar di Makkah, ia juga pernah mengajar di Bashrah.

Kedua, Nashr bin 'Āshim al-Laitsi (w. 89 H/708 M). Nama lengkapnya Nashr bin 'Āshim bin Umar bin Khālid bin Hazm bin As'ad bin Wadī'ah bin Malik bin Qais bin Amīr bin Laits bin Bakr bin Abdi Manah bin Āli bin Kinanah. Ia memiliki hubungan kekerabatan dengan Abû-l Aswad a'd-Duwalî dari Bakr bin Abdi Mannah. Ia seorang yang faqih dan berpengetahuan di bidang bahasa Arab, termasuk dari tabīn terdahulu. Ia juga termasuk ahli Qiraah yang fasih dan banyak merujuk kepada Abû-l Aswad a'd-Duwalî dalam kajian al-Qur'an dan nahwu. Nashr juga pernah belajar Nahwu dari Yachya bin Ya'mar. Menurut Abū 'Umar bin al-'Alāa ia memiliki sebuah buku dalam bahasa Arab. Ia termasuk salah seorang dari tim yang merumuskan

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 16.

<sup>9</sup>Muflīh Isa, Kholīd, 1987, *Al-Lughah Al-Arabiyyah Baina al-Fushā Wa al-'Āmīah*, Al-Dar Al-Jamāhīriyyah al-Nasyr wa Al-Taujī wa Al-Ilān, hlm. 24.

<sup>10</sup>Al-Fadli, al-Hadi, 1986, *Marākiz...*, hlm. 39.

perubahan harakat (*i'rab*) karena penyesuaian makna.<sup>11</sup> Ia meninggal pada tahun 89 H/ 708 M. Bersama Yahya bin Ya'mar, al-Laitsi telah melakukan lompatan yang besar dalam penulisan bahasa Arab. mereka telah berkreasi membuat titik yang berbeda bagi huruf-huruf yang mirip, seperti ت ب ن.<sup>12</sup> Selain itu, mulai dipakainya istilah *a'r-rafa'*, *a'n-nashb*, *al-jar*, *a't-tanwīn* dan *al-'irāb*.<sup>13</sup>

Ketiga, 'Anbasah al-Fīl (w. 100 H/ 719 M). 'Anbasah bin Mu'dān al-Misani al-Mahrī, orangtuanya berasal dari Misan, kemudian berpindah ke Bashrah dan bermukim di sana. Ia mendapat gelar al-fīl dikarenakan bapaknya adalah seorang pelatih gajah. Ia wafat pada tahun 100 pertama hijriah.<sup>14</sup> Ia disebut oleh Khalīl bin Achmad al-Farihidī sebagai murid dan sahabat Abū-l Aswad a'd-Duwalī yang paling cerdas. Ia termasuk perintis berdirinya mazhab Bashrah.<sup>15</sup>

Keempat, Maimūn Al-Aqran . Abū Abdullah Maimūn Al-Aqran, dipanggil juga Maimūn bin al-Aqran. Ia belajar nahwu dari 'Anbasah al-Fīl.<sup>16</sup> Menurut al-Suyuthi,<sup>17</sup> sebelumnya ia telah belajar kepada Abū Aswad a'd-Duwalī. Namun, berdasarkan keterangan lain, bahwa Maimūn Al-Aqran adalah guru dari 'Anbasah al-Fīl. Hal ini seperti dinyatakan oleh Abū 'Ubaidah: "Orang yang pertama kali menyusun ilmu nahwu adalah Abū-l Aswad a'd-Duwalī, kemudian Maimūn Al-Aqran, kemudian 'Anbasah al-Fīl, dan Abdullah bin Abī Ishāq". Berdasarkan keterangan dari Abī 'Ubaidah bin al-Matsanī bahwa Maimūn adalah sahabat 'Anbasah al-Fīl yang paling pandai".<sup>18</sup> Keterangan ini menjelaskan bahwa ia hidup pada tahun 100 hijriah pertama sebagaimana 'Anbasah al-Fīl, akan tetapi informasi tentang masa wafatnya tidak diperoleh.

Kelima, 'Abdu'r-Rachmān bin Hurmaz (w. 117 H/ 735 M). Nama lengkapnya adalah Abu Dawud 'Abdu'r-Rachmān bin Hurmaz bin Abi Sa'ad al-Madini al-A'raj, hamba Ibnu Rabi'ah bin al-Harits bin Abdu-l Muthalib. Abdullah bin al-Hai'ah

---

<sup>11</sup>Hasan, Taman, 1991, *Al-Ushūl : Dirāsah Ibtimūlūjiyah li Ushūl al-Fikri al-Lughoh al-Arabiyyah*, Maghrib: a'd-Dar al-Baydoh, hlm. 33.

<sup>12</sup>*idn4n.wordpress.com*.

<sup>13</sup>Al-Fadli, al-Hadi , 1986, *Marākiz...*, hlm. 27

<sup>14</sup>Thantāwiy, Muhammad, 1969, *Nasyatu'n-Nachwi wa Tārīkh Asyuria'n-Nuhāh*, Mesir; Al-Azhar, hlm. 57.

<sup>15</sup> *idn4n.wordpress.com*.

<sup>16</sup>Thantāwiy, Muhammad, 1969, *Nasyatu'n-Nachwi...*, hlm. 57.

<sup>17</sup>Al-Fadli, al-Hadi , 1986, *Marākiz...*, hlm. 26

<sup>18</sup> Ibid.



meriwayatkan dari Abi Nadhr bahwa ‘Abdu’r-Rahmân bin Hurmaz adalah orang pertama yang menyusun bahasa Arab dan dialah orang pertama yang paling tahu ilmu nahwu dan ia termasuk keturunan Quraisy.<sup>19</sup>

‘Abdu’r-Rahmân bin Hurmaz termasuk ahli qiraah dan termasuk juga *rijālul* hadits. Ia termasuk ahli fiqh yang berbeda pendapat dengan Malik bin Anas. Ilmu yang diperdebatkan adalah mengenai *ushul a’l-din*. ‘Abdu’r-Rahmân bin Hurmaz pindah ke Iskandariah, dan bermukim di sana sampai wafat pada tahun 117 H.<sup>20</sup>

Keenam, Yahya bin Ya‘mar Al-Udwānī Al-Laitsi (w. 129 H/747 M). Abū Sulaimān Yahya bin Ya‘mar bin Wasyqah bin ‘Auf bin Bakr bin Yaskur bin ‘Udwan ibn Qays bin Ilan bin Mudhar. Ia dari golongan Bani Laits. Ibnu Ya‘mar termasuk orang yang belajar dari Abūl-Aswad mengenai pemberian titik mushaf dengan titik ‘*irāb*. Ia adalah seorang syii yang fasih dalam menggunakan hal asing dalam kata-katanya. Dan ia wafat pada tahun 129 h/747 M).<sup>21</sup> Chatim meriwayatkan dari Dāwud bin Zibriqah dari Qatadah bin Da‘amah ad-Daus, ia berkata:”Orang pertama yang menyusun nahwu setelah Abūl-Aswad adalah Yachya bin Ya‘mar, dan belajar darinya Abdullah bin Abī Ishāq.

### **Generasi Ketiga (Generasi Ulama/Tokoh Bashrah Awal)**

#### **1. Abdullah bin Abī Ishāq (w. 127 H/745 M)**

Ia belajar al-Qur’an kepada Yahya bin Ya‘mar dan Naṣr bin ‘Āshim, dan belajar nahwu kepada Maimūn Al-Aqran. Pendapat lain menyatakan bahwa ia belajar nahwu dari Yachya bin Ya‘mar. Hatim meriwayatkan dari Dāwud bin Zibriqah dari Qatadah bin Da‘amah a’d-Daus, ia berkata:”Orang pertama yang menyusun nahwu setelah Abūl-Aswad adalah Yachya bin Ya‘mar, dan belajar darinya Abdullah bin Abī Ischāq.

Menurut Ibnu a’s-Salām, Ibnu Abī Ischāq ini merupakan tokoh nahwu pertama yang ahli dalam bidang *qiyās* dan *syarh al-‘Ilal*. Ini dibuktikan oleh sebuah riwayat bahwa ketika ia ditanya oleh Yūnus bin Chabīb ”apakah kata السوق dibaca orang

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 24

<sup>20</sup> [Http/Forumstudi Nahwu.blogspot. com.](http://ForumstudiNahwu.blogspot.com)

<sup>21</sup> Thantāwiy, Muhammad, 1969, *Nasyatu’n-Nachwi...*, hlm. 58.

Arab dengan الصويق” Dijawab Ibnu Ischāq ”Ya, oleh kabilah Amru bin Tamim”. Katanya persoalan ini tidak hanya membutuhkan *qiyās* tapi juga *talīl*.<sup>22</sup>

## 2. Isā bin ‘Umar al-Tsaqafī (w. 149 H/766 M)

‘Isā bin ‘Umar belajar *nahwu* dari Abdullah bin Abī Ischāq dan Abū ‘Amru bin Al-‘Alā’a. Kemudian, Al-Khalīl bin Ahmad, Yūnus bin Chabīb dan Sibawaihi belajar darinya. Isa telah mengkiaskan kata "رجلا يا" kepada kata "مطرا يا" pada kata al-Ahwash;

السلام مطر يا عليك وليس عليها مطرا يا الله سلم

Pengkiasan ini terkait dengan kaidah *al-munada* dari *nakirah ghaira maqsudah*.<sup>23</sup> diantara karya yang telah ditulis oleh Isa bin Umar yaitu kitab "الجامع" dan "الاكمال".

## 3. Abū ‘Amru bin Al-‘Alā’a (w. 154 H/771 M)

Menurut sebagian riwayat nama lengkapnya adalah Zabān bin al-‘Alā’a al-Māzinī al-Tamīmī. Ia dilahirkan pada tahun 70 Hijriah di Kota Makkah, dan dibesarkan di Bashrah sampai wafat pada tahun 154 H. Ia termasuk ahli dalam *qiraat sab’ah*.<sup>24</sup> Al-Riyasy meriwayatkan dari al-Ashma’i, ia berkata: ”Saya bertanya pada Abū ‘Amru: ”Siapa namamu?” Ia menjawab: ”Nama saya Abū ‘Amru”. Abu Ubaidah berkata: ”Abū ‘Amru adalah manusia yang paling tahu di bidang sastra, bahasa Arab, Alqur’an, dan puisi”. Al-A’shami berkata: ”Saya bertanya pada Abū ‘Amru seribu pertanyaan, maka ia pun memberi jawaban dengan seribu hujjah/argumentasi”. Ia meninggal di Kufah pada tahun 154 H, dan ada pula yang mengatakan 159 H.

## 4. Yūnus bin Chabīb (w. 182 H/798 M).

Yūnus bin Chabīb seorang *mawali* dari Bani Dhobbah. Ia dilahirkan pada tahun 94 H dan wafat pada tahun 182 H dalam usia ±78 tahun. Hobinya mengadakan rihlah/perjalanan dan mendengarkan percakapan orang Badui, sehingga ia dapat menjadi

---

<sup>22</sup>Dhoif, Syauqi, 1968, *Al-Madārisul...*, hlm. 25.

<sup>23</sup>Ibid.

<sup>24</sup>Ibid., hlm, 27

seorang perawi bahasa dan menyusun buku di bidang yang sama.<sup>25</sup> Ia belajar bahasa dari Abū ‘Amru bin Al-‘Alā’a. Ia mempunyai kelompok/*halaqah* di Masjid Jami’ Bashrah. Kasāi termasuk salah seorang yang pernah mengikuti *halaqah* tersebut.<sup>26</sup>

Salah satu pendapatnya tentang kaidah *nahwu* bahwa *tashgir* untuk kata قبائل adalah قبيل, sementara Khalīl dan Sibawaihi berpendapat قبيل. Ia juga mempunyai pendapat yang berbeda dengan Sibawaihi dan Khalīl mengenai huruf tambahan pada kata "قطع". Menurut Khalīl, huruf tambahan pada kata "قطع" adalah huruf pertama, bagi Yūnus huruf kedua merupakan huruf tambahan.<sup>27</sup> Salah satu karya Yūnus dalam *nahwu* adalah *al-Qiyās fī al-Nahwu*.<sup>28</sup>

### Generasi Keempat (Generasi Khalīl Dan Sibawaihi)

#### 1. Al-Khalīl bin Achmad (w. 175 H/ 791 M)

Nama lengkapnya al-Khalīl bin Ahmad al-Farāhidī al-Bashari. Ia dilahirkan pada tahun 100 H dan dibesarkan di Bashrah sampai ia wafat pada tahun 175 H dalam usia ± 75 tahun. Dalam beberapa literatur, Khalīl lebih dikenal dengan sebutan *al-Farāhidī*. Gelar ini dinisbatkan kepada kabilah nenek moyangnya, yaitu farhud, salah satu kabilah di desa azad Oman.<sup>29</sup>

Ia belajar bahasa Arab kepada kedua gurunya, ‘Isā bin ‘Umar a’ts-Tsaqafī dan Abū ‘Amru bin Al-‘Alā’a. Ia juga aktif dalam mempelajari ilmu mantiq Aristoteles dan musik Yunani. Sementara itu, murid-muridnya yang selalu mengambil riwayat darinya adalah Sibawaihi, al-‘Ashma’i, dan Nadhar bin Syumail. Ada seorang muridnya lagi yang bernama al-Layts yang dijadikan rujukan dalam periwayatan Khalīl.<sup>30</sup>

Karya-karya al-Khalīl adalah sebagai berikut. Dalam bahasa, dia menulis: [a] *Kitab Ma ‘anil-Huruf*, [b] *Kitab an-Naqth wat-Tasykil*, [c] *Kitab al-Jamal*, [d] *Kitab asy-Syawahid*, dan [e] *Kitab al-‘Ain*. Karyanya dalam ilmu ‘Arudh adalah: [a] *Kitab al-‘Arudh*, dan [b] *Kitab al-Farsy wal-Mitsal*. Di antara pendapatnya dalam *nahwu* adalah

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 28.

<sup>26</sup>Al-Fadli, al-Hadi, 1986, *Marākiz...*, hlm. 35.

<sup>27</sup>Dhoif, Syauqi, 1968, *Al-Madārisul...*, hlm. 28.

<sup>28</sup>Al-Fadli, al-Hadi, 1986, *Marākiz...*, hlm. 36.

<sup>29</sup>Taufiqurrahman, 2008, **Leksikologi Bahasa Arab**, Malang: UIN Press, hlm. 281.

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 283.

ia menyatakan bahwa “إي” termasuk *ism mudhmar*, yang dihubungkan dengan kata ي, ه, ك,, karena kata itu tidak bermakna jika berdiri sendiri.<sup>31</sup>

## 2. Sibawaihi (w. 180 H/796 M)

Ia bernama lengkap Abū Basyr bin ‘Utmān bin Qunbar. Ia diberi gelar Sibawaihi (wangi apel), karena ibunya sering memberi buah itu kepadanya semasa kecilnya. Ia dilahirkan di al-Baydhô’ sebuah desa di Parsi.<sup>32</sup> Ia mulai belajar di kampung halamannya sendiri. Setelah muncul keinginan yang kuat -di usianya yang masih muda- untuk mempelajari agama, ia pergi ke Bashrah untuk belajar kepada Hammād bin Salmah bin Dīnār, seorang ahli hadits yang terkenal masa itu.<sup>33</sup> Ia juga mempelajari *nahwu* kepada al-Khalīl, Yūnus dan ‘Isā bin ‘Umar.<sup>34</sup> Ia wafat pada tahun 180 H di Kota Syīrāz, pendapat lain mengatakan di Hamdzān.<sup>35</sup>

Karya Sibawaihi yang paling momental adalah *al-Kitab*. Karya itu dibuat setelah wafatnya al-Khalīl, terbukti banyaknya kata الل رحمه di belakang nama Khalīl. Kitab “*Sibawaihi*” saat ini dijuluki dengan istilah “*Quran al-Nahwu*”, sedangkan pada masa dahulu disebut dengan “*Imam al-Nuhâh*”.<sup>36</sup> Dalam menyusun kitab ini, Sibawaihi banyak mengambil manfaat dari ilmu yang dimiliki Khalīl. Hal ini dibuktikan dengan sering digunakannya kata “الخليل سألت” dalam kitab tersebut. Sibawaihi meriwayatkan dalam kitabnya tentang para ahli *nahwu*, meskipun tidak jelas apakah ia bertemu mereka atau belajar dari mereka secara lisan. Mereka itu adalah Al-Akhfasy, Yūnus, Abī Zayd, Abū Umar bin al-‘Alā’a, dan lain-lain.<sup>37</sup>

Ada dua sumber yang dipakai Sibawaihi sebagai argumentasi dalam menguatkan pendapatnya mengenai sebuah persoalan tata bahasa, yaitu: puisi, prosa Arab, dan ayat Alquran. Dalam kitabnya, Sibawaihi menggunakan kurang lebih seribu lima ratus bait puisi.<sup>38</sup> Banyak dari puisi tersebut tidak disebutkan sumbernya, entah karena penciptanya sudah meninggal atau memang tidak diketahui. Karena takut salah,

---

<sup>31</sup>Barakat, Kamaluddin al-Inshaf, tth, *Al-Inshāf fi Māsail al-khilāf baina al-Nahwuiyīn: al-Bashiriyyīn wa al-Kufiyyīn*, Dārul-Fikri. Hlm. 695.

<sup>32</sup>Thantāwiy, Muhammad, 1969, *Nasyatu’n-Nachwi...*, hlm. 66.

<sup>33</sup>Dhoif, Syauqi, 1968, *Al-Madārisul...*, hlm.57.

<sup>34</sup>Thantāwiy, Muhammad, 1969, *Nasyatu’n-Nachwi...*, hlm. 66.

<sup>35</sup>Dhoif, Syauqi, 1968, *Al-Madārisul...*, hlm.59.

<sup>36</sup>*Ibid.*

<sup>37</sup>Thantāwiy, Muhammad, 1969, *Nasyatu’n-Nachwi...*, hlm. 67.

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 71.

kadang-kadang Sibawaihi mencantumkan dua bahkan lebih sumber untuk satu puisi. Puisi-puisi itu ada yang dinyatakan bersumber dari gurunya atau dari pendengarannya sendiri. Al-Jarmî menyatakan bahwa dalam *Kitab Sibawaihi* terdapat seribu lima puluh bait puisi, yang seribu diketahui penyairnya dan sisanya lima puluh bait tidak diketahui penyairnya.<sup>39</sup>

Dalam menyusun kitabnya, Sibawaihi telah menyusun materi-materi tatabahasa Arab dengan sistematis. Dari satu bagian ke bagian lain terdapat jalinan yang padu sehingga memudahkan para pembaca. Dalam akhir bagian selalu ada epilog yang menyambungkan dengan bagian sesudahnya. Tidak ada pemisahan pembahasan dalam setiap bagian. Pembahasan dalam kitab Sibawaihi berdasar pada contoh-contoh asli bahasa Arab agar dapat langsung menentukan antara bentuk kalimat yang benar dan yang salah. Kitab itu sendiri terdiri atas 820 bab. Penyusunan bab-bab itu berbeda dengan umumnya penulis dalam beberapa hal, yaitu:

- 1). Urutan yang dipakai bukan pembahasan mengenai *marfū'āt*, kemudian *manshūbāt*, dan seterusnya. Namun, pembahasan dimulai dengan pembahasan *fā'il* yang bersambung dengan pembahasan *maf'ūl*, atau pembahasan *mubtada'* yang disambung dengan pembahasan mengenai *khavar*.
- 2). Mendahulukan pembahasan yang seharusnya di akhir dan mengakhirkan pembahasan yang seharusnya di awal. Misalnya, mendahulukan pembahasan *musnad ilaih* dan baru disambung dengan pembahasan *musnad*.
- 3). Membahas dari masalah yang umum ke yang khusus. Misalnya, membahas *tasghir* secara umum, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai berbagai macam bentuk *tasghir*.
- 4). Beberapa pembahasan dilakukan sampai selesai. Misalnya, pembahasan mengenai *fa'il* dimulai dengan *fa'il* tanpa *maf'ul*, *fa'il* dengan satu *maf'ul*, dan diakhiri *fa'il* dengan dua *maf'ul*. Pada masa sekarang, pembahasan ini biasanya diletakkan pada pembahasan mengenai *fi'l muta'adi*, dan *lazim*.
- 5). Kadang-kadang suatu pembahasan berada dalam satu bab, sedangkan pembahasan yang lain berada pada bab yang lain agar mendapatkan kecocokan.

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 73.

6). Karena belum ada istilah-istilah baku untuk tata bahasa Arab, Sibawaihi masih menggunakan kata-kata yang panjang untuk membuat judul suatu bab. Misalnya untuk *inna wa akhwatuha* ia menggunakan kata-kata ‘bab mengenai lima partikel yang berfungsi seperti *fi‘l* terkait dengan kata-kata sesudahnya.<sup>40</sup>

Kitab Sibawaihi banyak mendapat pujian karena kelengkapannya. Di Bashrah kitab ini adalah kitab pokok ilmu tata bahasa Arab. Namun, banyak juga orang yang tidak percaya bahwa kitab ini adalah karya Sibawaihi sendiri. Mereka mengira Sibawaihi mengerjakan kitab ini bersama-sama orang lain. Kitab Sibawaihi telah mengalami enam kali cetak. Cetakan pertama di Paris pada tahun 1881, disambung dengan cetakan kedua di Calcutta tahun 1887, cetakan ketiga di Jerman tahun 1895, cetakan keempat di Kairo tahun 1898, cetakan kelima di Baghdad, dan cetakan keenam di Kairo tahun 1966. Salah satu pendapatnya dalam ilmu nahwu bahwa tingkat ma’rifat yang paling tinggi adalah kata *dhamīr*, karena kata itu tidak terjadi sebelum ia disebutkan terlebih dahulu.<sup>41</sup>

### 3. Al-Yazīdy (w. 202 H/ 817 M)

Ia adalah Abū Muchammad Yahya bin al-Mubārak bin al-Mughīrah al-‘Adwiy.<sup>42</sup> Nama al-‘Adwiy disambungkan kepada ‘Ady bin ‘Abd Manah bin ‘Add bin Thabikhah bin Ilyas bin Mudhar bin Nazar bin Ma’d bin Adnan. Kabilah ini kabilah yang besar dan terkenal. Kakeknya, al-Mughirah, adalah tuan seorang perempuan dari Bani ‘Ady. Nama al-Yazīdy didapatnya karena ia pertama kali mengajar anak-anak Yazīd bin Manshur bin ‘Abdullah bin Yazīd al-Hamiry, paman al-Mahdy. Nama al-Yazīdy ini kemudian diberikan kepada keturunannya.<sup>43</sup>

Al-Yazīdy tinggal di Bashrah. Ia belajar ilmu qira’ah kepada Abī ‘Amr bin al-‘Alā’a dan *nahwu* serta ‘*Arudh* kepada Khalīl bin Ahmad. Kemudian, ia menggantikan ‘Amr mengajar sambil berguru kepada ‘Abdullah bin Ishāq dan Yūnus bin Habīb. Setelah itu, al-Yazīdy mengajar anak-anak Yazīd bin Mansur. Yazīd kemudian menghubungkan al-Yazīdy dengan Khalifah Harun ar-Rasyīd dan khalifah memerintahkan al-Yazīdy untuk mengajar al-Ma’mūn, sedangkan al-Kisa’iy mengajar

---

<sup>40</sup>[Http/Forumstudi Nahwu.blogspot. com](http://ForumstudiNahwu.blogspot.com).

<sup>41</sup>Barakat, Kamaluddin al-Inshaf, tth, Al-Inshāf ..., hlm. 707.

<sup>42</sup>Thantāwiy, Muhammad, *Nasyatu’n-Nachwi...*, hlm. 87.

<sup>43</sup>[Http/Forumstudi Nahwu.blogspot. com](http://ForumstudiNahwu.blogspot.com).

al-Amīn. Yazīdy dan al-Kisā'iy sering terlibat dalam perdebatan, tetapi al-Yazīdy lebih sering menang.<sup>44</sup>

Al-Yazīdy adalah seorang sastrawan dan penyair yang produktif. Syair yang ditulisnya kebanyakan berisi pujian terhadap ulama Bashrah dan penghinaan terhadap ulama Kufah. Di antara kitab yang disusun oleh al-Yazīdy adalah: *Mukhtashar fi a'n-Nahwu*. Ia meninggal pada tahun 202 H.

### **Generasi Kelima (Generasi Al-Akhfasy)**

#### **1. Al-Akhfasy al-Awsath (w. 211 H/ 826 M)**

Nama lengkapnya adalah Abū al-Hasan Sa'īd bin Mas'adah, seorang Parsi asli.<sup>45</sup> Al-Akhfasy adalah sebutan karena matanya kecil dan penglihatannya lemah. Abu al-Hasan Sa'īd bin Mas'adah dikenal sebagai *al-Akhfasy al-Shaghir*, sedangkan 'Abdu-l Hamīd bin 'Abdur Rahmān dikenal sebagai *al-Akhfasy al-Kabir*.<sup>46</sup> Al-Akhfasy dilahirkan di Balkh, sedangkan riwayat yang lain mengatakan di Khawarizm. Ia datang ke Bashrah untuk menuntut ilmu kepada Sibawaihi. Al-Akhfasy dikenal sebagai pengikut Mu'tazilah, walaupun ada yang mengatakan bahwa ia pengikut Qadariyyah-Murji'ah aliran Abu Syimr.

Al-Akhfasy adalah teman dekat Sibawaihi ketika ia terusir dari Baghdad karena kalah berdebat dengan al-Kisā'iy. Al-Akhfasy adalah sumber utama konsep tata bahasa Arab yang disusun Sibawaihi karena tidak ada satu konsep pun dari tata bahasa Sibawaihi yang tidak dibaca al-Akhfasy.<sup>47</sup> Muridnya dari kalangan ulama Bashrah adalah al-Jarmy dan al-Māziny, sedangkan dari kalangan ulama Kufah adalah al-Kisāiy.

Al-Akhfasy termasuk tokoh terbesar kedua setelah Sibawaihi di kalangan *rijal al-lughah* mazhab Bashrah. Ia juga merupakan tokoh yang pertama menggalas perbedaan pendapat dengan Sibawaihi, yang akhirnya menjadi penggalas utama berdirinya mazhab Kufah. Perbedaan antara Al-Akhfasy dan Sibawaihi hanya pada masalah *furu'iyah* bukan pada masalah pokok dalam ilmu nahwu, karena menurut Dhoif<sup>48</sup>

---

<sup>44</sup>Thantāwiy, Muhammad, *Nasyatu'n-Nachwi...*, hlm. 87.

<sup>45</sup>Dhoif, Syauqi, 1968, *Al-Madārisul...*, hlm.94.

<sup>46</sup><http://ForumstudiNahwu.blogspot.com>.

<sup>47</sup>Dhoif, Syauqi, 1968, *Al-Madārisul...*, hlm.94.

<sup>48</sup>*Ibid.*

kesempurnaan kaidah-kaidah pokok nahwu telah tersusun pada masa Sibawaihi dan gurunya al-Khalīl.

Al-Kisa'iy secara khusus menempatkan al-Akhfasy di sampingnya dengan segala kemuliaan. Al-Akhfasy sendiri adalah guru putra-putra al-Kisa'iy. Banyaknya kemuliaan yang diterima al-Akhfasy di Baghdad mempengaruhi kedekatannya dengan mazhab Kufah. Al-Akhfasy mulai membantah pendapat gurunya, Sibawaihi serta al-Khalīl, dan membantu para ulama aliran Kufah dalam menyusun mazhab mereka. Al-Akhfasy menunjukkan kepada para ulama Kufah beberapa pendapat yang berbeda mengenai tata bahasa yang kemudian mereka ikuti di antaranya:

1). *Min jarr za'idah* dalam kalimat aktif, misalnya:

الرَّسُلَيْنِ نَبَأٌ مِنْ جَاءَكَ لَقَدْ

2). Pemberlakuan ketentuan *inna* ketika ditambah *ma*, misalnya: قَائِمٌ زَيْدًا لِنَمَّا.

3). Penggunaan *tanwin* pada kata ثَالِثٌ dan *nasb* pada kata ثَلَاثَةٌ dalam frase ثَلَاثَةُ ثَالِثٍ

4). Penggunaan *lam al-ibtida'iyah* pada *ni'ma* dan *bi'sa*, misalnya الرَّجُلُ لِنِعْمَ مُحَمَّدًا إِنَّ<sup>49</sup>

Al-Akhfasy dikenal sebagai orang yang ahli dalam bahasa Arab, mempunyai daya ingat yang kuat dan sangat cerdas. Banyak sekali kitab yang telah ia hasilkan, di antaranya, *al-Awsath* dan *al-Maqayis*. Ada beberapa pendapat mengenai tahun wafatnya al-Akhfasy, yaitu tahun 211 H, 215 H, 221 H, dan 225 H. Menurut Thantāwiy, ia wafat di Baghdad pada tahun 215 H.<sup>50</sup>

## 2. Qathrab (w. 206 H/ 821 M)

Ia bernama Abū 'Alī Muhammad bin al-Mustanīr, hamba Salm bin Ziyād. Ia lahir dan besar di Bashrah, kemudian belajar tata bahasa kepada 'Isa bin 'Umar dan Sibawaihi, tetapi ia lebih banyak belajar dan berkomunikasi dengan Sibawaihi. Nama "Qathrab" diberikan oleh Sibawaihi karena ia sering menunggu Sibawaihi di depan pintu rumahnya pada malam hari (ليل قطرب), sehingga ketika Sibawaihi bangun pagi, Qathrab sudah berada di depan rumah. Qathrab sendiri beraliran Mu'atzilah Nizhamiyyah.<sup>51</sup>

<sup>49</sup><http://Forumstudi Nahwu.blogspot.com>.

<sup>50</sup>Thantāwiy, Muhammad, *Nasyatu'n-Nachwi...*, hlm. 91.

<sup>51</sup>*Ibid.*, hlm. 91-92.



Salah seorang panglima perang khalifah Harun ar-Rasyid, Abu Dalf al-‘Ajliy, memperkenalkannya kepada khalifah sehingga ia diminta mengajar al-Amin.<sup>52</sup> Qathrab memiliki beberapa pendapat yang berbeda dengan ulama-ulama sebelumnya, baik itu al-Khalīl, Sibawaihi, maupun al-Akhfasy. Beberapa pendapat Qathrab itu misalnya:

1. Tanda baca pada *i‘rab* berupa *raf‘*, *nashb*, *jarr*, dan *jazm*, pada hakikatnya adalah tanda baca berupa *dhammah*, *fathah*, *kashrah*, dan *sukun*.
2. Al-Khalil dan Sibawaihi menyatakan bahwa *i‘rab* untuk *mutasanna* dan *jama‘ mudzakkar salim* itu *muqaddarah* (diprediksi) pada *alif*, *waw*, dan *ya‘*, sedangkan Qathrab berpendapat bahwa *i‘rab*-nya *muqaddarah* pada huruf sebelum *alif*, *waw*, dan *ya‘*.
3. Sibawaihi berpendapat bahwa *i‘rab* untuk *al-asma‘ al-khamsah* itu *muqaddarah* pada *waw*, *alif*, dan *ya‘*, sedangkan Qathrab berpendapat bahwa *i‘rāb*-nya itu *muqaddarah* pada huruf sebelum *waw*, *alif*, dan *ya‘*.<sup>53</sup>

Di samping perbedaan di atas, Qathrab juga menyusun banyak kitab dalam ilmu *nahwu* dan *sharf* seperti: *al-Isytiqāq*; sedangkan dalam bidang linguistik adalah *al-Adhdād*, *Khalaqul-Insan*, *Khuluqul-Furs* dan *al-Mutsallats fi a‘n-Nahwu*. Karyanya dalam bidang ilmu al-Qur‘an dan al-Hadits adalah *Ma‘āni al-Qur‘an*, *I‘rāb al-Qur‘an*, *Gharibu-l al-Hadits* dan *al-Raddu ‘Ala al-Mulahiddīn fi Tasyābuh al-Quran*.<sup>54</sup> Banyaknya kitab ini membuktikan kecerdasan Qathrab sebagaimana diakui oleh para ulama. Qathrab meninggal pada tahun 206 H.

### 3. Al-Jurmy (w. 225 H/ 840 M).

Ia bernama Abū ‘Umar Shālih bin Ishaq al-Bajly, hamba bani Jarm.<sup>55</sup> Nama al-Jurmy dihubungkan dengan Jarm bin Rabban bin ‘Imran bin Ilhaf bin Qadha‘ah, karena ia dihadiahkan kepada Jarm. Jarm adalah salah satu kabilah Yaman yang terkenal. Al-Jurmy lahir dan besar di Bashrah kemudian belajar tata bahasa kepada al-Akhfasy al-Awsath dan Yūnus bin Chabib.<sup>56</sup> Ia juga belajar ilmu bahasa dari Abu ‘Ubaidah, Abū

<sup>52</sup>Dhoif, Syauqi, 1968, *Al-Madārisul...*, hlm.94

<sup>53</sup>*Ibid.*, hlm. 111-112.

<sup>54</sup>*Ibid.*, hlm. 108-109.

<sup>55</sup>Thantāwiy, Muhammad, *Nasyatu‘n-Nachwi...*, hlm. 92.

<sup>56</sup>*Ibid.*

Zaid al-Anshary, Ushmu‘i, dan ulama-ulama lain yang semasa. Tokoh bahasa yang hidup semasanya adalah al-Māzanī.

Al-Jurmy merupakan seorang sastrawan, penyair yang berakidah benar. Ia pindah dan tinggal Baghdad sampai wafat pada tahun 225 H/840 M. Ia pernah berdebat dengan al-Farra. Ia terkenal suka berbicara keras dalam setiap perdebatan sehingga mendapat gelar *al-Kalb* (anjing). Al-Jurmy juga terkenal cerdas dan ahli di bidang hadits. Beberapa kitab yang telah disusun di antaranya: *al-Farh*, *at-Tatsniyah wal-Jama‘*, *Tafsir Gharib Sibawaihi*, *Mukhtashar Nahwuil-Muta‘allimīn*, *al-Abniyah*, *at-Tashrīf*, *al-Arudh*, *al-Qawafī*, dan *as-Siyar*. Menurut al-Jurmy واوالمعية *wa al-ma‘iyya* menasabkan bukan dengan huruf ان *an*, akan tetapi ia sendiri yang menasabkannya, karena واوالمعية *wa al-ma‘iyya* itu bukan termasuk عطف *‘atf*.<sup>57</sup>

#### 4. A’t-Tauzy (w. 238 H/ 852 M)

Dia bernama Muhammad ‘Abdullah bin Muchammad bin Harun. Nama a’t-Tauzy dihubungkan dengan negeri Tauz di Persia. Dia berguru kepada al-Usmu‘i, Abū ‘Ubaidah, Abū ‘Umar al-Jurmy, Abū Zaid al-Anshary, dan al-Akhfasy. At-Tauzy adalah salah seorang pegawai khalifah al-Watsiq yang telah menyusun beberapa kitab, di antaranya: *al-Amtsāl*, *al-Adhdad*, *an-Nawadir*, *Fa‘altu wa Af‘altu*, dan *al-Khail*. Banyak perbedaan pendapat mengenai tahun wafatnya at-Tauzy, yaitu tahun 230 H, 233 H, dan 238 H.<sup>58</sup>

#### 5. Al-Māziny (w. 249 H/ 863 M)

Ia bernama Abū ‘Utsmān Bakr bin Muhammad. Ia berasal dari bani Sadūs, dan dilahirkan di Basrah. Nama al-Maziny dihubungkan dengan Bani Mazin bin Syaiban bin Dzahl bin Tsa‘labah bin ‘Ukabah bin Sha‘b bin ‘Ali bin Bakr bin Wail. Ia adalah hamba Bani Sadūs yang dihadiahkan kepada Bani Māzin. Al- Māziny adalah ahli tatabahasa dan qira’ah.

Bersama al-Jarmy, ia belajar kepada Abī Ubaidah, Abī Zayd dan al-Akhfas. Pada masa al-Watsiq, Al-Maziny mendapatkan seratus dinar setiap bulan untuk keperluan belanjanya. Ini disebabkan kemampuannya dalam menjawab pertanyaan

<sup>57</sup>Barakat, Kamaluddin al-Inshaf, tth, Al-Inshāf ..., hlm. 555.

<sup>58</sup>[Http/Forumstudi Nahwu.blogspot. com](http://ForumstudiNahwu.blogspot.com).

yang berbeda dengan al-Tawzy tentang sebab mansubnya kata ”رجلا” pada syair berikut ini:

ظلم اليكم السلام اهدي رجلا مصابكم ان اظليم

Bagi al-Tawazy mansubnya kata ”رجلا” adalah *ism inna*, sedangkan menurut al-Mâziny, yang wafat di Bashrah pada tahun 249 H/863 M, kata ”رجلا”, *mansub*-nya disebabkan ia berfungsi sebagai *mafu’l bihi* dari kata مصابكم.<sup>59</sup> Banyak kitab yang telah disusun oleh al-Maziny, di antaranya: ‘*Ulumul-Qur’an*, ‘*Ilālu’n-Nachwi*, ‘*Tafsir Kitab Sibawaihi*, ‘*Lahnul-‘Ammah*, ‘*al-‘Alif wal-Lam*, ‘*al-‘Arudh*, ‘*al-Qawafy*, dan ‘*ad-Dibaj*. Meskipun tidak ada karya yang dihasilkan dalam ilmu bahasa, akan tetapi al-Maziny memiliki pendapat sendiri, di antaranya:

- 1). *Alif mutsanna*, *waw jam’*, dan *ya’ al-mukhathabah* pada *fi’l*, misalnya يَفْقُوْ , يَفْقُوْمان , يَقُوْ , يَقُوْمان , ثَقُوْمِيْنَ , ثَقُوْمِيْنَ , bukanlah *fa’il*, tetapi tanda *tatsniyah*, *jama’*, dan *ta’nits*. Adapun *fa’il* adalah *dhamīr mustathir*.
- 2). *Alif*, *waw*, dan *ya’* pada *mutsanna’* dan *jama’ mudzakkar salim*, misalnya مُسْلِمَان , مُسْلِمَيْن , مُسْلِمُوْنَ , مُسْلِمِيْنَ , bukanlah tanda *i’rāb*, tetapi tanda *mutsanna’* dan *jama’ mudzakkar salim*.
- 3). *Jama’ mu’annats salim* wajib *mabni fathah* jika didahului *la nafiyyah lil-jins*, misalnya لَآ مُطِيعَاتَ لَا .
- 4). Al-Khalīl menyatakan bahwa ‘*ain fi’l* dalam kata, seperti اسْتَحْيَى itu dibuang karena ada pertemuan dua *sukun*, sedangkan al-Maziny menyatakan bahwa ‘*ain fi’l* itu dibuang karena sebagai *takhfīf* karena banyak digunakan.
- 5). Sibawaihi menyatakan bolehnya *qiyas* pada *ism tafdhil* dari *fi’l mudhari’* dengan *wazan* أَفْعَلْ , tetapi al-Maziny menyatakan tidak boleh, sehingga tidak ambigu antara *fi’l madhi* dan *ism tafdhil*.<sup>60</sup>

#### 6. Ar-Riyasy (w. 257 H/ 871 M)

Ia bernama Abū al-Fadhl ‘Abbās bin al-Farj, hamba dari Muhammad bin Sulaiman bin ‘Ali al-Hasyimy. Ar-Riyasy dihubungkan dengan seseorang dari Jazam yang

<sup>59</sup>Dhoif, Syauqi, 1968, *Al-Madārisul...*, hlm. 115-116.

<sup>60</sup><http://ForumstudiNahwu.blogspot.com>.

bernama Riyasy yang menjadi tuan al-Farj, ayah ‘Abbas,<sup>61</sup> kemudian ia menjual al-Farj kepada al-Hasyimy. Akan tetapi, nama ‘Abbas tetap dihubungkan dengan tuan sebelumnya, yaitu Riyasy.

Ar-Riyasy adalah ahli di bidang bahasa dan nahwu. Ia banyak meriwayatkan tentang bahasa dari Ushmu‘i, Abū ‘Ubadah dan lain-lain. Ia belajar ilmu nahwu dari gurunya al-Māzany. Meskipun demikian, karyanya tidak ada yang terkait dengan *nahwu*. Ar-Riyasy juga dikenal sebagai orang yang zuhud, banyak mempergunakan waktunya untuk ilmu, dan seorang penopang mazhab Bashrah. Ar-Riyasy tewas terbunuh di daerah Zanj di Bashrah pada tahun 257 H/ 871 M saat sedang melaksanakan shalat subuh. Peristiwa itu terjadi pada masa pemerintahan Khalifah al-Mutawakkil. Khalifah menyerbu Zanj karena menjadi markas perlawanan kaum Alawiyyin yang dipimpin oleh ‘Ali bin Muhammad bin ‘Isa.

### Generasi Keenam (Generasi al-Mabrid)

#### 1. Al-Mabrid (w. 285 H/ 898 M).

Ia bernama Abū al-‘Abbas Muhammad bin Yazid bin ‘Abdul-Akbar bin ‘Umair bin Hasan bin Salim bin Sa‘d bin ‘Abdullah bin Yazid bin Malik bin al-Hārīts bin ‘Amir bin ‘Abdullah bin Bilal bin ‘Auf bin Aslam bin Ahjan bin Ka‘b bin al-Hārīts bin Ka‘ab bin ‘Abdullah bin Malik bin Nashr bin al-Azd bin al-Ghauts. Ia dilahirkan di Bashrah pada tahun 210 H.<sup>62</sup>

Ia berguru pada al-Jurmy, al-Maziny, dan a’s-Sijistany. Sebagaimana al-Maziny, al-Mabrid memprioritaskan perumusan kaidah dengan teknik mendengar langsung (*simai*). Dalam hal *taskin fi’l mudhari* pada puisi: *مَيْلٌ - مُسْتَحَقَّبٌ غَيْرَ أَشْرَبَ فَالْيَوْمَ*: *taskin* pada kata *أَشْرَبَ*, sedangkan menurut al-Mabrid, bacaan yang benar adalah *اشْرَبَ فَالْيَوْمَ*. Demikian juga dengan *dhamir jarr* sebagai ganti dari *dhamir raf* dalam kata *لَوْلَاكَ* seperti dalam puisi:

أَخْبَجَ لَمَ الْعَامَ هَذَا لَوْلَاكَ الْهُدَجَ مِنْ يَكْفَيْهَا أَوْمَتْ

Menurut al-Mabrid, bacaan seperti ini salah karena *dhamir raf* di atas tidak bisa diganti, misalnya dalam ayat: *لَكُنَّا نُنْمُو لَوْلَا* (31 : سبأ) *مُؤْمِنِينَ*. Kata di ayat (Sabaa: 31) seharusnya dibaca *لَوْلَا أَنتَ* bukannya *لَوْلَاكَ*. Perbedaan pendapat yang lain adalah

<sup>61</sup>Thantāwiy, Muhammad, *Nasyatu’n-Nachwi...*, hlm. 95.

<sup>62</sup>Dhoif, Syauqi, 1968, *Al-Madārisul...*, hlm. 123.

*tasghir* dari kata *إِسْمَاعِيلَ* dan *إِبْرَاهِيمَ*. Menurut Sibawaihi, kedua kata di atas menjadi *أَبِيرُهُ* dan *عِيلُ سَمِيٍّ*. Adapun menurut al-Mabrid, kedua kata itu menjadi *أَبِيرُهُ* dan *عِيلُ سَمِيٍّ* karena alif pada kedua kata di atas adalah asli.

Pada masa Khalifah al-Mutawakkil, al-Mabrid pernah dimintai fatwa terkait dengan kata *أَنَّهُ* pada ayat

(109 : الأنعام) عَثَّ جَالِدًا أَنَّهُ جُرُكُنِيَّةٌ وَمَا

apakah dibaca *إِنَّهَا* atau *أَنَّهَا*. Permintaan ini terkait dengan perbedaan pendapat antara khalifah dengan al-Fath bin Khaqan. Khalifah dan umumnya ulama membaca dengan *إِنَّهَا*. Al-Mabrid menganggap bacaan itu salah dan menyatakan yang benar adalah *أَنَّهَا*. Akan tetapi, al-Mabrid tidak berani menyatakan hal ini di depan khalifah dan hanya menyembunyikan pendapatnya.

Al-Mabrid telah menghasilkan beberapa karya yang penting, di antaranya: *Nasab ‘Adnan wa Qakhthan, I‘rabul-Qur‘an, al-Ittifaq wal-Ikhtilaf minal-Qur‘anil-Majid, al-Fadhil, al-Kamil, al-Muqtadhab, al-Isytiqaq, at-Tashrif, al-Madkhal li-Sibawaihi, Syarh Syawahidul-Kitab, Ma‘na Kitab lil-Akhfasy, ar-Radd ‘ala Sibawaihi, Dharuratusy-Syi‘r, al-Maqshur wal-Mamdud, dan al-Qawafy*. Ia meninggal pada hari Senin tanggal 28 Dzulhijjah 286 H dan dimakamkan di sebuah rumah depan pintu masuk kota yang dibelinya.

## 2. Al-Zujaj (w. 310 H/ 922 M)

Al-Zujaj nama lengkapnya Abū Ishāq Ibrāhīm bin al-Sariyi bin Sahal. Ia suka mempelajari *nahwu* kepada al-Mabrid. Ia pernah menjadi katib/sekretaris dari Qasim bin Ubaidillah bin Sulaiman. Al-Zujaz merupakan penulis yang produktif. Ketika wafat pada tahun 310 H, ia telah menghasilkan karya yang banyak di antaranya kitab *syarh abyat Sibawaihi, Mukhtasor fi Nachwi, kitab al-Isytiqōq, kitab Ma‘āni al-Quran, kitab al-Qōwafi* dan *al-Arudh*.

Gagasan al-Zujaz dalam ilmu nahwu terkait dengan masalah *al-Awamil, al-Talil, al-Adawat*. Dalam masalah *al-‘awāmil*, menurut al-Zujaz:

1. *Fiil Mudhari* (verba imperfek) hanya terkait dengan waktu yang akan datang (*istiqlal*), berbeda dengan jumhur ulama dan Sibawaihi yang menyatakan *fiil* tersebut terkait masa kini dan akan datang. Al-zujaz juga berpendapat bahwa *لعل*

dan قادم tetap beramal sebagaimana lazimnya jika ditambah ما, contohnya قادم  
محمدا كانما

2. Harakat mansub pada *maful maahu* (keterangan) itu disebabkan oleh kata kerja (verba) yang tersembunyi setelah huruf wa, contohnya: الفجر وطلوع استيقظ. Berbeda dengan pendapat mayoritas linguist bahwa *mansub*-nya kata طلوع itu disebabkan oleh huruf wa.<sup>63</sup>

Selain itu, ia juga berpendapat bahwa *mutsanna* (bentuk ganda) seperti kata زيدان adalah *mabni* (berharakat tetap) bukan sebaliknya (berubah harakat) sebagaimana pendapat mayoritas ulama Bashrah. Ini dikarenakan adanya makna huruf *athaf*/koordinasi dalam kata tersebut, jadi زيدان قام berarti زيد و زيد قام. Dalam masalah morfologi, ia berpendapat bahwa kata ganti (*dhomir*) هو, هي bukanlah kedua hurufnya itu asli semua sebagaimana pendapat ulama bashrah, tetapi huruf الهاء-nya saja yang asli, sedangkan huruf الواو dan الياء-nya adalah tambahan. Ini dikarenakan kedua huruf tersebut akan hilang seperti pada kata *dhomir* هما, هم, هن.<sup>64</sup>

### 3. Ibnu al-Sirāj (w. 316 H/ 928 M)

Ia adalah Abū Bakr Muhammad bin al-Sariyyi, yang pernah menjadi murid termuda dari al-Mabrid. Ia seorang yang tekun dalam mengikuti pelajaran nahwu dan bahasa dari gurunya, ia juga mencintai pelajaran mantiq dan seni. Setelah wafatnya al-Mubrad, ia belajar kepada al-Zujaz. Ia belajar karya Sibawaihi dari Abu Ali Al-Farisi. Ia wafat pada tahun 316 H/928 M.

Ia sangat perhatian kepada masalah *Ilal al-nahwu* dan *maqayisih*-nya, ini dibuktikan dengan karyanya dalam bidang tersebut, yaitu kitab *al-Ushūl al-Kabīr*. Buku itu merupakan sebuah karya al-Siraj yang menggabungkan pendapat ulama bashrah yang terkenal seperti Sibawaihi dengan ulama lainnya seperti al-Akhfas dan ulama kufah, akan tetapi buku ini tidak terpublikasi sampai sekarang.<sup>65</sup>

Di antara karyanya yang lain yaitu kitab *mujmal al-Aswat*, *al-Isytiqoq*, *syrh Sibawaihi*, *kitab ihtijaj al-Farra*. Ia mempunyai banyak ide/pendapat dalam ilmu nahwu dan shorf, di antaranya ia berpendapat bahwa ليس bukanlah *fiil naqis*

---

<sup>63</sup>*Ibid.*, hlm. 136.

<sup>64</sup>*Ibid.*, hlm. 137.

<sup>65</sup>*Ibid.*, hlm. 140.

sebagaimana pendapat mayoritas ulama Bashrah, tetapi ia merupakan huruf (partikel), karena ia tidak bisa ditasrifkan atau tidak ada bentuk *fiil mudhori* (verba imperfek) dan *fiil amrnya* (verba imperatif). Kalau mayoritas ulama Bashrah berpendapat bahwa لما اكرمه جاءني ولما merupakan huruf/partikel, maka Ibnu Siraj berpendapat bahwa لما tersebut merupakan *zhorof zamani*.

#### 4. Al-Sirāfi (w. 368 H/ 978 M)

Ia bernama lengkap Abū Saīd al-Chasan bin Abdillāh bin al-Mirzabān. Ia dilahirkan di Sirāfi pada tahun 280 H. Bapaknya yang bernama Hazad adalah seorang Majusi, dan setelah masuk Islam namanya diganti menjadi Abdullah. Pada usia 20 tahun, al-Sirāfi keluar dari negerinya menuju Oman dan berlanjut kepada Baghdad. Ia mempelajari bahasa Arab dari Ibn Duraid, nahwu dari Ibn Sirāj, qiraat dari Abū Bakr bin Mujāhid. Ia juga ahli dalam bidang fiqh, sehingga dipilih menjadi Qadi di wilayah selatan Baghdad. Dan ia juga memperdalam logika dan filsafat.

Sirafi telah menyusun kitab *syarh Sibawaihi, al-madhol ila al-Kitab, alifat al-Washl dan al-Qathi, kitab syarh maqsurah ibn Duraid, kitab al-Iqna' fi al-Nahwu, kitab Shinaati al-syiir wa al-Balaghah* dan *kitab Jazirat al-Arab*. Aktivitas menulis dan mengarang buku terus berlanjut sampai ia wafat pada tahun 368 H/ 978 M.<sup>66</sup>

Di antara pendapatnya dalam ilmu nahwu sebagai berikut. *Pertama*, kata كيف bukan zorof (ظرف), pendapatnya itu berbeda dengan pendapat Sibawaihi. *Kedua*, *majzum*-nya (berharakat sukun) *fiil mudhari* (verba imperfek) dari contoh ائتني اكرمك adalah kata thalab ”ائتني” yang berkedudukan sebagai pengganti dari kata syart yang men-jazam-kan.

#### Penutup

Ulama Bashrah –wilayah Irak sekarang- adalah pionir bagi perkembangan ilmu *Nahwu*. Selain faktor sosiologi dan budaya, faktor yang mendukung perkembangan *Nahwu* di Bashrah adalah kondisi wilayah Basharah yang stabil dan ulama Bashrah yang cakap dalam bidang logika. Perkembangan ilmu *Nahwu* berawal dari kekhawatiran khalifah Ali bin Abi Thalib terhadap banyak *lahn* yang terjadi dalam perkataan orang Arab,

---

<sup>66</sup>*Ibid.*, hlm. 146.

khususnya dari kelompok *malawi* dan *musta'ribin*. Upaya kongkrit mengatasi hal tersebut diawali Abu-l Aswad a'd-Duali dengan memberi tanda harakat yang berbeda-beda untuk sebuah kata yang ada dalam kalimat. Ulama Bashrah, meskipun mempunyai keterkaitan guru dan murid, tetapi tak jarang ide mereka tentang suatu kaidah bisa berbeda. Untuk itu kajian tentang perbedaan pendapat dalam masalah linguistik khususnya antara guru dan murid periode Bashrah patut untuk dikaji dan diteliti lebih mendalam.

### Daftar Pustaka

- Barakat, Kamaluddin al-Inshaf, t.h. *Al-Inshāf fī Māsail al-khilāf baina a'n-Nahwuiyīn: al-Bashiriyyīn wa al-Kufiyyīn*, Dārul-Fikri.
- Dhoif, Syauqi, 1968. *Al-Madāris a'n-Nachwiyah*, Kairo: Dār al-Mārif.
- Al-Fadli, al-Hadi, 1986. *Marākiz al-Dirāsah al-Nahwuiyah*, Urdun: Maktabah al-Manār.
- Hasan, Taman, 1991. *Al-Ushūl: Dirāsah Ibtimūlūjiyah li Ushūl al-Fikri al-Lughoh al-Arabiyyah*, Maghrib: a'd-Dār al-Baidhoh.
- Muflih Isa, Kholid, 1987. *Al-Lughah Al-Arabiyyah Baina al-Fushā Wa al-'Āmiah*. al-Dar Al-Jamāhiriyyah al-Nasyr wa Al-Taujī wa Al-Ilān.
- A's-Suyuthi, Jalaludin, t.t. *Al-Mazhar*, Kairo: Isa al-Halabiy.
- Rawway, Shalāh, 2003. *An-Nahwu-l Arabiy: Nasy'atuhu, Tathawwuruhu, Madārisuhu, Rijāluhu*. Kairo: Dār Ghorīb
- Thantāwiy, Muhammad, 1969, *Nasyatu'n-Nahwui wa Tārīkh Asyhuria'n-Nuhāh*, Mesir: Al-Azhar.
- Taufiqurrahman, 2008. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN Press.
- [Http/Forumstudi Nahwu.blogspot. com](http://ForumstudiNahwu.blogspot.com).
- [Idn4n.wordpress.com](http://Idn4n.wordpress.com).